

**LAPORAN
PERJALANAN DESIMINASI HASIL PENELITIAN**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UIN MATARAM
KE FAKULTAS USHULUDDIN UIN SUNAN DJATI BANDUNG
DAN FAK. USHULUDDIN DAN HUMANIORA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
1 - 4 Agustus 2023**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UIN MATARAM
2023**

LAPORAN
PERJALANAN DESIMINASI HASIL PENELITIAN
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UIN MATARAM
KE FAKULTAS USHULUDDIN UIN SUNAN DJATI BANDUNG
DAN FAK. USHULUDDIN DAN HUMANIORA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
1 - 4 Agustus 2023

Kegiatan Banchmarking dan Desiminasi hasil penelitian yang dilakukan oleh tim Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Uin Mataram di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung dilaksanakan mulai tanggal 1 Agustus 2023. Tim yang terdiri dari Wakil Dekan 1 (Dr. H. M. Taufiq, Lc, MA), Wakil Dekan 2 (Prof. Dr. H. Maimun, M.Pd), Sekretaris Prodi IQT (Zuhrupatul Jannah, M.Ag) dan Bendahara BPP (Fitriani Handayani, SE) berangkat dari Mataram pukul 10.00 WITA dan tiba di Bandung sekitar pukul 16.10 menit WIB.

Tin mengawali kegiatan Banchmarkingnya dengan menyempatkan diri melakukan eksplorasi religi di masjid Al Jabbar yang menjadi rumah ibadah kebanggaan masyarakat Bandung. Masjid yang indah dan megah ini menjadi destininasi wisata religious bagi masyarakat sekitar dan para pendatang dari luar daerah Bandung.

Di masjid indah ini tim Banchmarking FUSA UIN Mataram melakukan shalat Magrib dan Isya' berjamaah kemudian menelusuri area masjid dengan relief-relif ornament yang mirip masjid Nabawi di Madinah.



Mengabadikan masjid al jabbar dari kejauhan

Masjid Raya Al Jabbar (MRAJ) Bandung beralamat di Jl. Cimencrang No. 14, Kecamatan Gedebage, Kota, Bandung. Lokasinya berdekatan dengan Stadion Gelora Bandung Lautan Api (GBLA) dan Stasiun Kereta Api Cimekar.

Dibangun sejak 2017, Masjid Al Jabbar Bandung diresmikan Jumat, 30 Desember 2022, oleh Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil.

Masjid Al Jabbar Bandung merupakan Masjid Al Jabbar terbaru dan terbesar yang dibangun Pemerintah Provinsi Jawa Barat (Pemprov Jabar).

Sebelumnya, Pemprov Jabar sudah membangun dan meresmikan Masjid Al Jabbar lainnya di lima kota/kabupaten, yakni Masjid Al Jabbar Cimangkok (Kabupaten Sukabumi), Masjid Al-Jabbar Cibinong (KabupatenCianjur), Masjid Al-Jabbar Cipeuyeum (Kabupaten Cianjur), Masjid Al-Jabbar Cikalong (Kabupaten Tasikmalaya), dan Masjid Al-Jabbar Kertajati (Kabupaten Majalengka).

Masjid Al Jabbar Bandung bernama resmi Masjid Raya Al Jabbar (MRAJ). Masjid Al Jabbar Bandung ini sebelumnya dikenal dengan sebutan “Masjid Terapung Gedebage” karena dikelilingin danau retensi atau danau buatan untuk pengendalian banjir di kawasan Gedebage.



Tim Bancmarking berfose di masjid al jabbar

Selain danau, di kompleks Masjid Raya Al Jabbar ada fasilitas lainnya, termasuk Museum Rasulullah Saw yang berlokasi di basement masjid.

Pada hari kedua tepatnya hari Rabu 2 Agustus 2023, tim Desiminasi FUSA UIN Mataram menuju Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin UIN

Sunan Gunung Djati Bandung dalam rangka presentasi Hasil Penelitian yang akan dijadikan isian Borang prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram.

Dalam kunjungan ke UIN Bandung, tim benchmarking UIN Mataram disambut oleh Wakil Dekan 1 Fakultas Ushuluddin, Ketua Prodi IAT UIN Bandung, Sekprodi IAT, dan Kabag TU Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Djati Bandung.

Kegiatan Desiminasi dilakukan di ruang meeting Wakil Dekan 1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Djati Bandung.



Tim Desiminasi FUSA disambut oleh WDI Fak. Ushuluddin UIN Bandung

Kegiatan diawali dengan Kata sambutan dari Wakil Dekan 1, beliau dalam sambutannya memberikan apresiasi dan rasa hormat kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram atas kepercayaannya membangun kerja sama dengan UIN Sunan Djati Bandung.

Beliau berharap agar penelitian dapat berkolaborasi pada tahun-tahun yang akan datang sebagai tindak lanjut dari Kerja sama kedua belah pihak.

Desiminasi seperti ini penting dilakukan sebagai uapaya berbagi keilmuan dari kedua belah pihak, terutama didalam pengayaan khzanah keilmuan di bidang tafsir.

Wakil Dekan 1 tidak terlalu memperpanjang kalam, dikarenakan ada dua pembicara dari UIN Mataram, beliau mengakhiri sambutannya dengan membuka forum Desiminasi dengan bacaan Basmalah.

Selanjutnya Presentasi hasil penelitian dilakukan oleh Bapak Dr. H. Muhammad Taufiq, Lc, MA dengan judul Penelitian “Konsep Tawhid Perspektif Muhammad bin Salih al-‘Uthaimin dalam Karya Tafsir al-Qur’an al-Karim”.

Dalam pemaparannya, beliau menjelaskan bahwa Penelitian ini mengkaji pemikiran al-‘Uthaymīn tentang konsep *tawḥīd* dalam karya monumentalnya *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*. Meskipun al-‘Uthaymīn mengklaim mengikuti manhaj Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah, namun pemikiran *tawḥīd*-nya ternyata memunculkan banyak kontroversi, khususnya dalam *tawḥīd ulūhiyyah* atau ‘ibādah dengan banyak mensyirikkan umat Islam yang berbeda pandangan dengannya. *Manhaj* Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah yang dikembangkan al-‘Uthaymīn berintikan pada strukturisasi *tawḥīd rubūbiyyah*, *ulūhiyyah* dan *asmā’ wa ṣifāt* serta larangan menakwilkan ayat-ayat sifat. Penelitian ini menjawab permasalahan: 1). Bagaimana pengungkapan *tawḥīd* dalam al-Qur’an ?; 2). Bagaimana struktur dasar teori *tawḥīd* perspektif Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn?; dan 3). Bagaimana interpretasi al-‘Uthaymīn terhadap ayat-ayat pada struktur dasar *tawḥīd* ?.

Penelitian kepustakaan ini menggunakan metode kualitatif dan analisis isi (*content analysis*). Metode pengumpulan data adalah dokumentasi, dan *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* serta karya-karya al-‘Uthaymīn lainnya yang membahas *tawḥīd* merupakan data primer, sedangkan karya-karya ulama lainnya dan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini sebagai data sekunder.

Temuan penelitian ini bahwa ada tiga bentuk pengungkapan *tawḥīd* dalam al-Qur’an yaitu *wāḥid*, *aḥad* dan *waḥd* dengan struktur kalimat *al-Nafyu wa al-Ithbāt*, *al-ithbāt* dan *al-nafyu*. Struktur *tawḥīd* al-‘Uthaymīn menempatkan *tawḥīd rubūbiyyah* pada tingkatan pertama, lalu *ulūhiyyah* atau ‘*ibādah*, kemudian *asmā’ wa ṣifāt*. Struktur *tawḥīd* yang demikian dengan konsep ibadah yang terlalu luas memiliki motif terselubung yaitu mengkafirkan orang-orang yang berbeda pandangan dengannya (Salafī Wahhābī). Al-‘Uthaymīn memaknai *tawḥīd rubūbiyyah* dengan keyakinan bahwa Allah satu-satunya Pencipta, Pemilik, dan Pengatur alam semesta. Ia berupaya men-*tawḥīd*-kan Allah swt. semurni-murninya

dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun serta berusaha menjalankan syari'at sesuai dengan perintah-Nya sebagaimana dipahami dalam *manhaj* Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Dalam menyikapi ayat-ayat *ṣifāt*, ternyata ia juga melakukan penakwilan.

Secara teoritis, penelitian ini menyanggah pendapat Abdullah Saeed yang memasukkan al-'Uthaymīn ke dalam kelompok literalis, karena ia banyak menakwilkan ayat-ayat sifat, hal itu bertentangan dengan metode literalis yang memahami ayat-ayat *ṣifāt* sesuai dengan makna *ḥarfiyyah* semata. Selanjutnya peneliti lebih cenderung memasukkan al-'Uthaymīn dalam kelompok *mushabbihah*. Penelitian ini juga menemukan bahwa *manhaj* Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah yang dimaksudkan al-'Uthaymīn adalah mengikuti *manhaj* Ibn Taymiyyah dan Abd al-Wahhāb, bukan *manhaj* Imām Aḥmad bin Ḥanbal. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengungkapan *tawḥīd* dalam al-Qur'ān menggunakan tiga bentuk kata dan tiga struktur kalimat. Adapun tiga bentuk kata yaitu *pertama*; kata *wāḥid* yang menunjukkan keesaan dzat tanpa penyerupa dan sekutu. Kata ini mengandung arti penetapan, yaitu hanya Allah yang berhak disembah. Apabila Allah disifati dengan *wāḥid* maka itu artinya Dia tidak bisa dibagi-bagi dan juga tidak bisa diperbanyak. *Kedua*; kata *aḥad* yang berarti satu dan tidak banyak dzat-Nya. Kata ini dibangun untuk menafikan apa saja yang disebut bersamanya dari bilangan. Kata *aḥad* hanya ditujukan kepada Allah dalam penetapannya dan digunakan hanya untuk sesuatu yang tidak dapat menerima penambahan, baik dalam pikiran apalagi dalam kenyataan. Kata *aḥad* ketika berfungsi sebagai sifat, maka ia bukan dalam konteks pengertian bilangan, dan hanya digunakan untuk mensifati Allah saja. *Ketiga*; kata *waḥd* yang memiliki makna "satu". Kata ini tidak dapat dijadikan *muthanna* atau *jama'* dan tidak dirubah dari bentuk *maṣḍar*. Kata ini selalu disanding dengan nama Allah yang berarti hanya satu, yaitu Allah semata.

Adapun tiga bentuk struktur kalimat pengungkapan *tawḥīd* dalam al-Qur'ān yaitu: 1) Struktur *al-Nafyu wa al-Ithbāt*. Makna struktur ini adalah meniadakan adanya tuhan-tuhan yang disembah manusia, lalu menetapkan adanya satu Tuhan, yaitu Allah. Karena *al-ithbāt* setelah *al-nāfi* dimaksudkan

untuk pembatasan dan juga penguatan. Dalam penggunaannya terdapat tiga bentuk ungkapan, yaitu *al-nafyu* dan *al-istithnā'*; *istifhām ingkārī* dan *istithnā'*; dan kalimat kondisional (kalimat syarat). 2) Struktur *al-ithbāt*. Makna struktur ini adalah untuk menetapkan bahwa hanya Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Dan 3). Struktur *al-nafyu*. Makna *al-Nafyu* dalam konteks kalimat *tawḥīd* di sini adalah untuk menafikan adanya tuhan lain selain Allah.

2. Struktur dasar *tawḥīd* al-'Uthaymīn adalah menempatkan *tawḥīd rubūbiyyah* pada tingkatan pertama, lalu *tawḥīd ulūhiyyah* atau '*ibādah* kemudian *tawḥīd asmā' wa ṣifāt*. Struktur *tawḥīd* yang demikian dengan pemahaman ibadah yang terlalu luas terkandung motif terselubung di dalamnya, yaitu mengkafirkan orang-orang yang berseberangan dengan paham mereka (Salafī Wahhābī). *Takfīr* sendiri merupakan salah satu strategi dari tiga strategi (yaitu strategi hijrah, *takfīr* dan *jihād*) yang diterapkan para ulama senior di kerajaan Saudi Arabia dalam mendukung dan mensukseskan konsolidasi politik pemerintah.
3. Dalam menginterpretasikan ayat-ayat *tawḥīd rubūbiyyah*, al-'Uthaymīn memberikan tiga makna terhadap *rubūbiyyah* Allah, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta alam semesta, dan Pemiliknya serta Pengaturnya. Adapun penyandaran penciptaan, kepemilikan, dan pengaturan kepada manusia -tegas al-'Uthaymīn- itu hanyalah bersifat semu semata. Kemudian, ia memasukkan musyrikin Makkah sebagai *muwaḥḥidūn* lantaran mereka beriman terhadap *tawḥīd rubūbiyyah*.

Selanjutnya pemaparan kedua dari Ibu Zukhrufatul Jannah, MA dengan judul penelitian "Strategi Konvensi Islam Kultural Menyikapi Gerakan Wahabi Dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama di Desa Suralaga Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur".

Dalam pemaparannya disampaikan bahwa dalam penelitian ini mengungkap Sikap ekstrem keagamaan yang berlebihan dari jamaah Wahabi hendaknya diketengahkan dengan strategi konvensi (kesepakatan) dalam masyarakat Islam kultural untuk menanamkan sikap moderasi beragama dengan menghargai perbedaan terlebih terhadap sesama Muslim. Untuk itu strategi konvensi masyarakat Islam kultural dalam menanggapi gerakan jamaah Wahabi di

tiga desa seperti yang disebutkan di atas cukup penting untuk dilakukan penelitian lebih mendalam, karena masyarakat akar rumput justru menjadi korban dari sikap-sikap intoleran dari masing-masing kubu baik kubu komunitas Wahabi maupun Islam Kultural.

Adapun fokus dan arah penelitian ini, peneliti membatasi masalah menjadi 2 rumusan, yaitu : (1) Bagaimana masyarakat Islam kultural menyikapi ceramah-ceramah tokoh wahabi dan Jamaah wahabi yang bertetangga dengan mereka di Desa Suralaga?; dan (2) Bagaimana pendekatan/strategi konvensi dalam penguatan sikap moderat oleh masyarakat Islam kultural terhadap gerakan dakwah Wahabi di Desa Suralaga?.

Dari fokus yang diangkat, pembicara menjelaskan temuan-temuan di lapangan, bahwa masyarakat Islam kultural merupakan masyarakat yang terdikotomi oleh keberadaan kelompok komunitas Wahabi yang dalam hal ini kelompok komunitas Wahabi dengan misi puritanismenya melakukan penolakan terhadap praktik tradisi keagamaan. Praktik tradisi keagamaan yang dimaksudkan adalah kebiasaan masyarakat Islam kultural melakukan perayaan-perayaan terhadap hari-hari besar namun bagi kelompok Wahabi hal tersebut tidak ada tuntunannya dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Meskipun dengan khilafiyah tersebut penelitian ini melihat harmoni dalam disharmoni yang artinya bahwa meskipun dalam keadaan berbeda namun hidup berdampingan tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang kemudian dalam penelitian ini dilakukan untuk menemukan strategi konvensi masyarakat Islam kultural yang menerima sekaligus mengkritik keberadaan kelompok Wahabi.

Secara interaksi sosial, kedua kelompok ini melakukan interaksi sebagaimana layaknya kelompok masyarakat Sasak pada umumnya. Karena keduanya berasal dari rumpun yang sama dan dahulunya terbentuk dalam sejarah/ historis kemasyarakatan yang sama. Maka dari itu, sekuat apapun doktrin normatif yang terinduksi dalam anggota kelompok Wahabi jauh dialam bawah sadar mereka sudah lebih dahulu terbentuk Islam kultural. Terlihat dari jama'ah akar rumput yang masih ada yang mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat Islam kultural. Faktor-faktor yang menyebabkannya yaitu ; 1) karena pengalaman hidup yang membentuk mereka sebelumnya adalah Islam kultural, 2) interaksi sosial

masyarakat yang tidak dapat dihindarkan, 3) solidaritas sosial, 4) ikatan kekeluargaan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa respon masyarakat Islam kultural pada dasarnya sudah sadar akan moderasi beragama namun dalam konteks kesepakatan sosial lebih menerima perbedaan. Penerimaan tersebut bukan karena benar-benar kesadaran akan sikap moderat dalam beragama melainkan karena realitas sosial yang tidak dapat dihindarkan. Begitu juga kemudian dengan pendekatan masyarakat Islam kultural baik secara sosio-kultural meskipun secara normatif kelompok Wahabi menolak namun masih cukup efektif untuk digunakan serta sosio-politik yang lebih bisa mengakomodir dan tidak menyentuh khilafiyah keduanya. Maka dari itu, strategi konvensi masyarakat Islam kultural lebih kepada keberterimaannya terhadap realitas sosial kemasyarakatan guna mempraktikkan sikap moderat yang terbentuk secara alamiah.

Setelah pemaparan dari kedua peneliti, dilakukan tanya jawab seputar temuan-temuan yang dipaparkan oleh peneliti.

Kegiatan Desminimasi diakhiri pukul 12.30 WIB dan dilanjutkan dengan Banchmarking Kelas Menulis Mahasiswa di UIN Bandung.

Pertemuan tim FUSA UIN Mataram dan Fakultas Ushuluddin UIN Gunung Djati dilakukan secara non formal, berbincang lepas seputar pengalaman tentang jaringan kerja sama dan kelas menulis mahasiswa.



Membincang focus Banchmarking Kelas Menulis Mahasiswa

Fokus pada kelas menulis mahasiswa, ternyata di Fakultas Ushuluddin sesuai penjelasan Wakil Dekan 1 Ushuluddin UIN Bandung bahwa Selain penulisan skripsi mahasiswa dapat menulis laporan tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam mengeluarkan Surat Edaran berkenaan dengan Tugas Akhir dalam Bentuk Lain (TA-DBL) sebagai pengganti skripsi untuk syarat memperoleh gelar sarjana. Berdasarkan edaran ini, skripsi dapat diganti dengan TA-DBL berupa artikel ilmiah, buku *International Standard Book Number (ISBN)*, dan lainnya. Kata lainnya dipertegas lagi melalui Surat Edaran pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung berupa *making products*, sebagai TA-DBL pengganti skripsi dapat dikembangkan dalam bentuk produk yang memiliki potensi mendapatkan hak paten.

Adapun implementasi di lapangan sebagaimana penjelasan lanjutan dari Wakil Dekan 1 adalah kelas menulis ini dilakukan secara terintegrasi dengan mata kuliah dan praktikum.

Kegiatan ini dimasukkan pada mata kuliah Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Bandung menjadi tugas kegiatan perkuliahan. Dan Kelas menulisnya dijadikan sebagai program praktikum pada mata kuliah yang diampu Dekan.

Adapun capaian dari praktikum mata kuliah tersebut berupa hasil karya mahasiswa yang dilatih selama satu semester untuk menulis karya ilmiah.

Dengan demikian, mahasiswa yang sudah mengikuti perkuliahan yang diampu Dekan, secara otomatis ikut kegiatan praktikum kelas menulis dan telah mengilmui kegiatan penulisan karya ilmiah.

Dari hasil praktikum kelas menulis tersebut, mahasiswa yang mengambil jalur penulisan karya akhir non skripsi harus memprogram dan mendaftarkan diri untuk menulis artikel ilmiah.

Setelah terdaftar sebagai mahasiswa non skripsi, Fakultas memberikan dua orang dosen pembimbing penulisan artikel ilmiah. Pembimbingan dilakukan dalam rangka pencarian data di lapangan dan dituangkan dalam bentuk artikel ilmiah.

Jadi isi dasar dari kegiatan penulisan afrtikel sebagai pengganti skripsi tidak jauh beda dengan proses penelitian skripsi. Bedanya pada format laporan hasil penelitian.

Kegiatan Desiminasi dan Banchmarking Kelas Manulis Mahasiswa berakhir pukul 14.00 dilanjutkan dengan acara ramah tamah dan tukar menukar Cindera Mata.



Tim berfose di depan gedung Ushuluddin UIN Bandung

Kemudian pada hari ketiga (3 Agustus 2023) Tim Desiminasi melanjutkan lawatan ke UIN Sunan Ampel Surabaya untuk tukar menukar informasi terkait dengan hasil penelitian yang ada di UIN Sunan Ampel.

Dalam bincang dengan Prodi IAT UIN Sunan Ampel Surabaya, Wakil Dekan 2 FUSA UIN Mataram, menyampaikan bahwa di UIN Bandung kemarin dipresentasikan hasil penelitian dari dua orang peneliti yakni Dr. H. Muhammad Taufiq, Lc, MA dengan judul “Konsep Tawhid Perspektif Muhammad bin Salih al-Uthaimin dalam Karya Tafsir al-Qur’an al-Karim” dan Ibu Zuhripatul Jannah, M.Ag dengan judul “Strategi Konvensi Islam Kultural Menyikapi Gerakan Wahabi Dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama di Desa Suralaga Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur”.

Untuk penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wakil Dekan 2 FUSA dipaparkan di depan tim Ushuluddin Sunan Ampel Surabaya. Prof. Dr. H. Maimun, M.Pd memaparkan hasil penelitian terkait dengan “Digitalisasi Agama, Upaya Mengisi Ruang Virtual dengan Pembelajaran di Era Digital”.

Dalam paparannya beliau menyatakan bahwa Dalam era 4.0 dan 5.0 saat ini yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital yang pesat. Dalam konteks ini, tanggung jawab ilmuan Islam mengambil peran yang krusial dalam mengembangkan konten keislaman berbasis digital yang berkualitas dan relevan dengan perkembangan zaman. Pertama-tama, melakukan penelitian yang mendalam dan berkualitas tinggi dalam bidangnya. Dengan memahami perkembangan teknologi dan tren di era 4.0 dan 5.0, para sarjana Islam dapat menghasilkan pengetahuan baru dan inovatif berbasis digital. Misalnya, ilmuan dalam bidang pendidikan dapat melakukan penelitian tentang metode pembelajaran yang efektif menggunakan teknologi digital, sehingga dapat mengoptimalkan pengembangan bahan ajar berbasis digital. Selain itu, juga melibatkan berbagi pengetahuan dan temuan mereka dengan masyarakat. Dalam konteks pengembangan bahan ajar berbasis digital, para sarjana dapat berperan sebagai penghubung antara penelitian dan praktik dalam dunia pendidikan.

Mereka dapat berkolaborasi dengan guru, pengembang perangkat lunak, dan ahli teknologi untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan teknologi di era 4.0 dan 5.0. Misalnya, ilmuan dapat menyediakan pedoman atau rekomendasi bagi pengembang bahan ajar berbasis digital untuk memastikan konten yang disajikan sesuai dengan perkembangan terbaru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, tanggung jawab ilmuan juga melibatkan mengidentifikasi dan mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam pengembangan bahan ajar berbasis digital di era 4.0 dan 5.0. Mereka dapat melakukan penelitian untuk memahami hambatan dan kendala yang dihadapi dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran. Dengan pemahaman ini, ilmuan dapat memberikan solusi dan rekomendasi yang dapat membantu dalam mengembangkan bahan ajar berbasis digital yang efektif dan efisien.

Selain di bidang pendidikan, sebagaimana dicontohkan di atas, di bidang lain, misalnya, di bidang hukum Islam, mereka dapat memberikan panduan dan fatwa yang relevan tentang isu-isu hukum yang muncul dalam era digitalisasi, seperti masalah privasi online, transaksi elektronik, atau keabsahan ibadah online. Di bidang ekonomi Islam, mereka dapat mengembangkan model bisnis yang sesuai

dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam konteks digital, seperti merancang platform e-commerce syariah, produk keuangan digital, dan sistem zakat digital yang memenuhi persyaratan syariah. Di bidang komunikasi dan penyiaran Islam dapat berperan dalam mengembangkan konten Islami yang menarik dan informatif seperti memproduksi video, podcast, dan mereka dapat memanfaatkan media sosial, situs web, dan saluran digital lainnya untuk mempopulerkan pesan agama.

Kegiatan pemaparan hasil penelitian di UIN Sunan Ampel Surabaya berakhir pukul 12.00 dilanjutkan dengan Banchmarking Bendahara BPP tentang pengelolaan keuangan untuk pengembangan anggaran 2024.

Dalam kegiatan Banchmarking diterima oleh Kabag TU Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya. Beliau membincang seputar pengalamannya mengelola dana BLU yang ada di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, begitu pula BPP FUSA UIN Mataram memberikan pengalaman seputar pengelolaan Dana yang diprogram dalam wujud triwulan 1, 2, 3, dan 4.



Tim FUSA berpose di halaman samping gedung Ushuluddin Surabaya

Selesai kegiatan Banchmarking dilakukan ramah tamah dan foto bersama sebagai wujud persaudaraan dalam kerja sama akademik kedua belah pihak.[]

Lampiran 1 :

KEGIATAN DALAM GAMBAR



Tim FUSA UIN Mataram diterima Wakil Dekan I UIN Bandung



Tim FUSA UIN Mataram membincang seputar Kelas Menulis Mahasiswa



Tim FUSA UIN Mataram menyerahkan Cendera Mata



Tim FUSA UIN Mataram menerima cindra Mata dari UIN Bandung



Berfose bersama Tim FUSA UIN Mataram dan Tim Ushuluddin UIN Bandung



Sebelum meninggalkan UIN Bandung, Tim FUSA UIN Mataram berfose didepan sport photo UIN Sunan Gung Djati Bandung



Berfose setelah selesai presentasi hasil Penelitian



Berfose dengan Kasbag TU Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya